



Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pengembangan Soft Skills Siswa

Vera Agustin^{1*}, Eka Nurlatu², Sandra Rosiana Tapilaha³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: agustinvera973@gmail.com

Abstract: Christian Religious Education (CRE) not only functions as a means of delivering theological teachings, but also as a strategic medium in developing students' soft skills. This article aims to explore how Christian moral values such as love, honesty, empathy, and justice can be integrated into learning practices to shape students' character and interpersonal skills. Through a qualitative-descriptive approach, this study collected data through observation, interviews, and documentation studies. The results show that PAK, through activities such as group discussions, social services, spiritual reflection, and project-based learning, contributes significantly to developing students' communication, leadership, cooperation, and emotional intelligence skills. The role of teachers as facilitators and moral role models is a key factor in the success of this process. Thus, PAK not only enriches the spiritual aspect, but also prepares students to become resilient and integral individuals in social life. The integration of faith values with life skills is a strong foundation in forming a generation of Christians who are able to answer the challenges of the 21st century.

Keywords: Character, Leadership, Communication, Christian Values, Soft Skills

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran teologis, tetapi juga sebagai media strategis dalam pengembangan soft skills siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moral Kristiani seperti kasih, kejujuran, empati, dan keadilan dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran untuk membentuk karakter dan keterampilan interpersonal siswa. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa PAK, melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pelayanan sosial, refleksi spiritual, dan pembelajaran berbasis proyek, berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerjasama, serta kecerdasan emosional siswa. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan moral menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses ini. Dengan demikian, PAK tidak hanya memperkaya aspek spiritual, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pribadi yang tangguh dan berintegritas dalam kehidupan sosial. Integrasi nilai-nilai iman dengan keterampilan hidup menjadi landasan kuat dalam membentuk generasi Kristen yang mampu menjawab tantangan abad ke-21.

Kata kunci: Karakter, Kepemimpinan, Komunikasi, Nilai Kristen, Soft Skills

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya berfungsi untuk mentranfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat signifikan. Selain memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spritual, pendidikan ini juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan soft skills siswa (Wally & Nenabu, 2025). Soft skills, seperti kemampuan berkomunikasi, empati, kerjasama, dan kepemimpinan, semakin diakui sebagai keterampilan yang krusial dalam dunia yang terus berubah. Dalam pengalaman saya, Pendidikan Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai yang mendasari soft

skills ini. misalnya, ajaran tentang kasih dan pengertian mendorong siswa untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain, sementara kegiatan kelompok dalam konteks keagamaan mengajarkan pentingnya kerjasama dan kolaborasi.

Melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, pelayanan sosial, dan proyek bersama, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga berlatih untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif (Yuliana & Gulo, 2024). Mereka diajak untuk berpikir kritis, mendengarkan dengan baik, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang konstruktif. Hal ini sangat penting, karena di era globalisasi saat ini, kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda menjadi semakin vital. Dengan demikian, saya percaya bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran spiritual, tetapi juga sebagai landasan yang kuat untuk pengembangan soft skills siswa. Melalui pendidikan ini, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Rangga & Hutahaean, 2025). Artikel ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam pengembangan soft skills siswa dan mengapa hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini.

Melalui pendidikan ini, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan Agama Kristen memberikan nilai-nilai yang relevan dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikannya sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan modern, dengan demikian, penting bagi kita untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang utuh dan berdaya saing (Amamehi & Mbelanggedo, 2025). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama memainkan peran strategis, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ini tidak hanya memberi siswa pemahaman tentang iman dan nilai-nilai spiritual, tetapi juga memberikan cara yang efektif untuk mengembangkan soft skills. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana pengasuhan Agama Kristen diintegrasikan secara kreatif dan kontekstual untuk mendukung pembentukan sifat dan keterampilan interpersonal siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami peran Pendidikan Agama Kristen dalam membantu mengembangkan soft skills siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerjasama, empati, dan pengendalian diri. Selain itu, penelitian ini ingin memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran yang efektif agar soft skills siswa dapat tumbuh secara optimal melalui pendidikan agama.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teori

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Salah satu kontribusi tersebut adalah pengembangan soft skills atau keterampilan lunak, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta memiliki integritas dan kepemimpinan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi sarana pengajaran doktrin, tetapi juga menjadi wahana pembentukan manusia yang utuh yang mampu berpikir secara reflektif, bertindak secara etis, dan hidup dalam relasi yang sehat dengan sesama dan lingkungannya (Ismail, 2025).

Nilai-nilai inti dalam ajaran Kristen seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, kesabaran, tanggung jawab, serta keadilan adalah dasar utama yang mendukung pertumbuhan soft skills dalam diri siswa. Ketika nilai-nilai ini diajarkan dan diinternalisasi dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memahami kebaikan secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rangga et al., 2024). Di sinilah peran Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat relevan dan strategis: membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya beriman secara spiritual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus nilai, permainan peran, pelayanan sosial, retreat rohani, serta refleksi pribadi, siswa dilatih untuk menyuarakan pendapatnya, mendengarkan dengan empati, bekerja dalam tim, serta menilai situasi dari perspektif etika Kristiani. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya memperkaya pemahaman mereka akan ajaran agama, tetapi juga menjadi latihan praktis dalam mengembangkan kecakapan hidup yang dibutuhkan di luar ruang kelas.

Lebih jauh lagi, Pendidikan Agama Kristen memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi diri secara mendalam. Refleksi spiritual yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan kesadaran diri siswa, mengasah kemampuan mereka dalam mengelola emosi, serta memperkuat komitmen untuk hidup sesuai nilai-nilai kebaikan (E. Zai et al., 2023). Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri serta empati terhadap emosi orang

lain merupakan inti dari soft skills seperti kecerdasan emosional (emotional intelligence), yang terbukti menjadi salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengembangan soft skills melalui Pendidikan Agama Kristen juga sangat relevan dengan tuntutan dunia abad ke-21. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, dunia kerja dan masyarakat menuntut individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu bekerja sama, berpikir kritis, menyelesaikan konflik secara damai, serta menjalin relasi yang sehat. Pendidikan Agama Kristen, dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai universal dan kasih sebagai prinsip utamanya, memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten tetapi juga berintegritas.

Selain itu, PAK memiliki fungsi penting dalam membentuk etika sosial siswa. Melalui ajaran tentang kasih terhadap sesama, pengampunan, dan pelayanan, siswa diajak untuk memahami pentingnya relasi yang adil dan penuh kasih di tengah keberagaman masyarakat. Dalam konteks bangsa yang majemuk seperti Indonesia, kemampuan untuk hidup rukun, menghargai perbedaan, dan bekerja sama lintas budaya dan agama menjadi keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini (Gulo et al., 2023). Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi ruang pelatihan nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Namun demikian, untuk menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana yang efektif dalam pengembangan soft skills siswa, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang tepat. Pengajaran yang bersifat satu arah dan hanya menekankan hafalan dogma agama tidak cukup untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan siswa. Guru PAK perlu menerapkan metode pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan reflektif (Waruwu & Lawalata, 2023). Guru juga harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan, karena pembentukan soft skills tidak hanya terjadi melalui pengajaran verbal, tetapi terutama melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari di kelas maupun di luar kelas.

Integrasi antara konten PAK dengan pembelajaran keterampilan hidup harus dirancang secara sistematis dan kreatif. Misalnya, ketika membahas topik kasih, siswa dapat diajak untuk melakukan proyek pelayanan sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat. Saat membahas tentang pengampunan, siswa bisa diminta untuk menulis refleksi pribadi mengenai pengalaman memaafkan atau dimaafkan. Ketika membahas kepemimpinan Kristen, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan organisasi, persekutuan doa, atau kegiatan pelayanan yang memberi mereka kesempatan memimpin dan bekerja sama (Topayung, 2024a). Lebih jauh, evaluasi dalam PAK tidak seharusnya hanya mengukur aspek kognitif (penguasaan materi), tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan soft skills. Penilaian

portofolio, jurnal reflektif, observasi perilaku, serta umpan balik dari teman sebaya dapat menjadi bagian dari strategi evaluasi yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan soft skills siswa. Penggabungan antara nilai-nilai moral Kristiani dan praktik pendidikan yang holistik akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis dan rohani, tetapi juga tangguh secara emosional, mampu beradaptasi, bekerja sama, serta memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk menggali bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berperan dalam mengembangkan soft skills siswa (Ismail, 2012). Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil pengumpulan data tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip Agama Kristen kepada siswa. Ini mencakup pemahaman tentang Alkitab, doktrin Kristen, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan doktrin dan ajaran agama, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas yang baik, etika, dan nilai-nilai Kristiani yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian, pendidikan agama kristen berkontribusi pada pengembangan kepribadian yang utuh dan berintegritas (Karlau & Rukua, 2022). Dari perspektif Siahaan M. A. (2020), Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar dalam mengembangkan soft skills siswa.

Melalui ajaran-ajaran yang menekankan pada kasih, pengertian, dan kerjasama, siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Pendidikan agama kristen dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, seperti empati,

komunikasi, dan kepemimpinan, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional (Osvaldo, 2022). Menurut Bouway, PAK berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial di kalangan siswa. Pendidikan ini mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, serta mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama kristen tidak hanya berfokus pada aspek spritual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan kontribusi terhadap masyarakat (Bouway & Mbelanggedo, 2025).

Dalam pandangan Marasian & Korwa, Pendidikan Agama Kristen harus dilihat sebagai proses pembelajaran holistik yang mencakup aspek spritusl, emosional, sosial, dan intelektual. Sari beragumen bahwa pendidikan ini harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengembangan keterampilan hidup yang relevan, sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang memandai (Marasian & Korwa, 2022)v. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai sarana penting dalam pengembangan soft skills siswa. Soft skills, yang mencakup keterampilan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama, menjadi semakin relevan di era modern ini. Dalam konteks ini, PAK dapat berperan sebagai jembatan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

2. Pengertian Soft Skills

Soft skills adalah sekumpulan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan interpersonal dan interpersonal seseorang. Keterampilan ini mencakup berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, memecahkan masalah, dan mengelola emosi. Soft skills sering kali dianggap sebagai keterampilan “non-teknis” yang melengkapi keterampilan teknis (hard skills) yang diperlukan dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari.

3. Definisi Menurut Para Ahli

- **Goleman (1995)** : Daniel Goleman, dalam bukunya *emotional intelligence*, menyatakan bahwa soft skills, khususnya kecerdasan emosional, adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional ini sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dan efektif dalam lingkungan kerja.
- **Robles** : Dalam artikel yang berjudul “*Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today’s Workplace*”, Robles mengidentifikasi bahwa soft skills

mencakup kemampuan komunikasi, etika kerja, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Ia menekankan bahwa soft skills sangat penting untuk kesuksesan karier dan pengembangan profesional.

- **Putra & Pratiwi** : mereka mendefinisikan soft skills sebagai kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang mendukung individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Soft skills ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah.
- **Sultoni** : Sultoni menjelaskan bahwa soft skills adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengembangkan perasaan positif dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Keterampilan ini mencakup empati, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi.
- **Elfindri dkk.** : Dalam buku *Soft Skills untuk pendidik*, Elfindri dan rekan-rekannya menyatakan bahwa soft skills adalah keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengelola diri sendiri. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter.

4. Pendidikan Agama Kristen dan Nilai-Nilai Moral

Pendidikan agama Kristen adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran-ajaran Kristen, nilai-nilai moral, dan etika yang terkandung dalam Alkitab. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama Kristen, siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang dapat membimbing mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan hidup.

5. Nilai-Nilai Moral dalam Ajaran Kristen

- **Kasih**

Salah satu nilai utama dalam ajaran Kristen adalah kasih. Yesus mengajarkan bahwa kasih kepada sesama adalah perintah yang paling penting setelah kasih kepada Tuhan (N. Zai, 2022). Dalam injil Matius 22:37-39, Yesus berkata, “kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Inilah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. “nilai kasih ini mendorong siswa untuk berempati dan peduli terhadap orang lain.

- **Kejujuran**

Kejujuran adalah nilai moral yang sangat ditekankan dalam ajaran Kristen (N. Zai & Gulo, 2025). Dalam Amsal 12:22, tertulis, “bibir yang dusta adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi orang yang berlaku setia adalah kesukaan-Nya.” Pendidikan agama Kristen mengajarkan siswa untuk selalu berkata jujur dan bertindak dengan integritas.

- **Keadilan**

Keadilan adalah nilai moral lain yang penting dalam ajaran Kristen. Dalam Mikha 6:8, dikatakan, “hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik dan apa yang dituntut Tuhan daripadamu, yaitu: melakukan keadilan, mencintai kesetiaan, dan berjalan dengan Tuhanmu.” Pendidikan agama Kristen mendorong siswa untuk memperjuangkan keadilan dan bertindak adil dalam setiap aspek kehidupan mereka (Padakari & Gulo, 2025).

6. Implementasi Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan

Pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikannya dalam praktik sehari-hari. Beberapa cara implementasi nilai-nilai moral dalam Pendidikan agama Kristen antara lain:

- **Kegiatan Pelayanan Sosial :** Melalui kegiatan pelayanan sosial, siswa diajarkan untuk menerapkan nilai kasih dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini dapat berupa kunjungan ke panti asuhan, membantu orang yang kurang mampu, atau terlibat dalam program-program kemanusiaan (Gulo, 2023). Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung, tetapi juga memperkuat rasa empati dan tanggung jawab sosial.
- **Diskusi dan Refleksi :** Diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran Kristen. Melalui refleksi, siswa dapat mengevaluasi tindakan mereka dan belajar untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.
- **Teladan dari Guru :** Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dengan menjadi teladan dalam perilaku dan tindakan, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Yurniman, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang menunjukkan integritas dan kejujuran dapat mempengaruhi siswa untuk mengembangkan karakter yang sama.

7. Dampak Pendidikan Agama Kristen terhadap Karakter Siswa

Pendidikan agama Kristen yang efektif dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Siswa yang dibekali dengan

nilai-nilai moral yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup, berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Topayung, 2024b). Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang doktrin dan ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian mereka. Salah satu dampak utama dari pendidikan agama kristen adalah pembentukan nilai moral.

Ajaran-Ajaran dalam agama kristen mengajarkan siswa tentang kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Melalui cerita-cerita dalam Alkitab, siswa belajar tentang tindakan baik dan buruk serta konsekuensi dari setiap tindakan tersebut. Hal ini membantu mereka mengembangkan sikap moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pendidikan agama kristen juga berperan dalam pengembangan etika sosial. Siswa diajarkan untuk menghormati orang lain, berbuat baik kepada sesama, dan berkontribusi pada masyarakat (Paparang et al., 2023). Dengan demikian, mereka tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan orang lain. Dalam konteks masyarakat yang beragam, pendidikan agama kristen dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Ajaran tentang kasih dan pengertian dalam agama kristen mendorong siswa untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial, yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural.

8. Pengembangan Soft Skill melalui Kegiatan Praktis

Pengembangan soft skill melalui kegiatan praktis merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan agama Kristen kesempatan praktis memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dalam situasi nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan kepemimpinan. Berikut adalah beberapa cara di mana kegiatan praktis dapat berkontribusi pada pengembangan soft skills siswa. Soft skills adalah keterampilan yang berkaitan dengan interaksi sosial dan komunikasi, yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami soft skills secara lebih mendalam, mari kita lihat bagaimana keterampilan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan praktis.

Misalnya, dalam sebuah proyek kelompok di sekolah atau di tempat kerja, setiap anggota tim diharuskan untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam situasi ini, kemampuan komunikasi menjadi sangat penting. Anggota tim harus mampu

menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan mendengarkan pendapat orang lain. Proses diskusi yang terbuka dan konstruktif tidak hanya membantu dalam mencapai tujuan proyek, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota tim. Melalui kegiatan ini, individu belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan menemukan solusi yang saling menguntungkan, yang merupakan inti dari keterampilan interpersonal.

Selain itu, kegiatan seperti permainan peran atau simulasi dapat digunakan untuk melatih empati dan keterampilan negosiasi. Dalam permainan peran, peserta dapat mengambil posisi yang berbeda dan merasakan bagaimana orang lain berpikir dan merasakan. Ini membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif orang lain, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang baik. Keterampilan negosiasi juga dapat diasah melalui simulasi di mana individu harus mencapai kesepakatan dalam situasi yang menantang, mengajarkan mereka untuk tetap tenang dan berpikir kritis di bawah tekanan.

Kegiatan lain yang dapat meningkatkan soft skills adalah pelatihan kepemimpinan. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan bagaimana memimpin tim, membuat keputusan, dan memotivasi orang lain. Melalui pengalaman langsung dalam memimpin proyek atau kegiatan, individu belajar untuk mengambil tanggung jawab dan mengembangkan rasa percaya diri. Mereka juga belajar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan menerima kritik dengan baik, yang merupakan bagian penting dari pengembangan diri.

Dengan demikian, melalui berbagai kegiatan praktis ini, soft skills dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks profesional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, membantu individu untuk berinteraksi dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk menyadari nilai dari soft skills dan berusaha untuk mengembangkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

- **Simulasi dan Role Play**

Simulasi dan role play adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan Agama Kristen, siswa dapat melakukan role play yang menggambarkan situasi moral atau etika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, siswa dapat belajar untuk mengambil keputusan yang tepat, berkomunikasi dengan efektif, dan mengelola konflik (Warnius Waruwu & Bilo, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam situasi yang berbeda.

- **Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub, organisasi, atau tim olahraga, juga merupakan sarana yang baik untuk mengembangkan soft skills. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja sama, memimpin, dan berkomunikasi dengan anggota tim lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan ketrampilan kepemimpinan dan manajemen waktu, yang sangat penting dalam dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

- **Refleksi dan Umpan Balik**

Setelah melakukan kegiatan praktis, penting bagi siswa untuk melakukan refleksi dan menerima umpan balik. Refleksi membantu siswa untuk mengevaluasi pengalaman mereka, memahami apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan mereka di masa depan. Umpan balik dari guru atau teman sebaya juga sangat berharga dalam proses ini, karena dapat memberikan perspektif baru dan membantu refleksi dan umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan siswa untuk belajar dari pengalaman.

9. Peran Guru dalam Mengembangkan Soft Skills

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pengembangan soft skills siswa. Soft skills, yang mencakup kemampuan interpersonal seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan empati, menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Banyak perusahaan saat ini lebih memilih kandidat yang memiliki soft skills yang baik dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki keterampilan teknis. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pengembangan soft skills sebagai bagian integral dari kurikulum.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Sarah, 2018). Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan soft skills. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, guru dapat mendorong siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir kritis. Misalnya, dalam pembelajaran kolaboratif, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu. Dalam proses ini, mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul. Hal ini sangat penting untuk membangun keterampilan kerja sama yang efektif.

Pembelajaran berbasis proyek juga merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan soft skills. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat dalam proyek nyata yang memerlukan pemecahan masalah dan kreativitas. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam proses tersebut. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovasi. Sebagai contoh, dalam proyek lingkungan, siswa dapat bekerja sama untuk merancang solusi untuk masalah polusi di komunitas mereka (Utomo, 2023). Dalam proses ini, mereka belajar untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis tentang isu-isu yang relevan.

Keterampilan komunikasi adalah salah satu soft skills yang paling penting. Guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini melalui berbagai aktivitas, seperti presentasi, debat, dan diskusi kelas. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan umum, mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara mereka. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting, karena dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain di berbagai situasi (Zega, 2023). Selain itu, penting bagi guru untuk mengajarkan siswa tentang kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain. Dengan mengintegrasikan pembelajaran emosional dalam kurikulum, guru dapat membantu siswa menjadi lebih empatik dan responsif terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif di antara siswa.

Proses penilaian diri dan refleksi juga penting dalam pengembangan soft skills. Guru dapat mendorong siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri dan menetapkan tujuan untuk perbaikan. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri dan motivasi untuk belajar. Proses refleksi ini membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka dapat terus berkembang. Secara keseluruhan, peran guru dalam mengembangkan soft skills sangatlah vital. Melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, guru tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan individu secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cakap secara akademis dan spiritual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional. Melalui integrasi nilai-nilai Kristiani dalam praktik pendidikan yang kontekstual dan reflektif, siswa memperoleh soft skills yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja, menjadikan PAK sebagai pendekatan holistik yang mendukung pertumbuhan pribadi secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Amamehi, M. O., & Mbelanggedo, N. (2025). Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen terhadap disiplin anak di SD YPK Sion Meukisi. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 193–206. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.14>
- Bouway, K., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendekatan holistik pada kompetensi guru PAK: Menyeimbangkan aspek teologis, pedagogis, dan sosial. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 174–192. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13>
- Gulo, R. P. (2023). Asas dan implementasi: Pendidikan Agama Kristen ditinjau dari perspektif Yohanes Calvin. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, 2(1), 154–166.
- Gulo, R. P., Hia, S., & Zai, E. (2023). Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar kepada peserta didik di SD Mutiara Indah. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 2(2), 41–53. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v2i2.853>
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan Agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Ismail, J. K. (2025). Eksegesis Matius 11:28-30: Respons guru PAK menginovasi karakter dalam menyongsong era Society 5.0. *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 90–118.
- Karlau, S. A., & Rukua, I. S. (2022). Revolusi dan inovasi model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang efektif dalam perspektif Paulo Freire. *JURNAL LUXNOS*, 8(1r), 44–58.
- Marasian, D., & Korwa, F. (2022). Peran guru sekolah minggu dalam proses pembelajaran di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Efatha Bethel Sabron Samon. *STAK AGJ*.
- Osvaldo, O. (2022). Tanggung jawab guru PAK dalam merubah karakter peserta didik usia 10-12 tahun di SD YPK 23 Sion Sidey. *STAK Arastamar Grimenawa Jayapura*.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>

- Paparang, S. R., Tung, K., Belay, Y., Karlau, S. A., Suhendra, Y., Gulo, M., Purdayanto, S., Hutahaeen, H., Hia, Y., Gulo, R. P., Pasande, P., Tulaka, E. E., Septyanto, J., & Yakomina, J. (2023). *Aku klik maka aku menginjil*. Penerbit Views.
- Rangga, O., & Hutahaeen, H. (2025). Model pembelajaran hybrid dalam PAK: Membangun critical spiritual thinking dan digital wisdom di era digital. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1), 109–125. <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.343>
- Rangga, O., Yuliana, D., & Mailoor, A. J. A. (2024). Unearthing biblical wisdom for active learning: An interactive model of Christian education in the age of digital technology. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 147–159.
- Sarah, A. (2018). Peran guru PAK sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 1(2), 232–249.
- Topayung, S. L. (2024a). Decoding the X-factor: Kepemimpinan Kristen di era disrupsi melalui kecerdasan spiritual, kecerdasan buatan, dan human optimization. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 120–135. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v5i2.984>
- Topayung, S. L. (2024b). Menjembatani kesenjangan generasi: Pendekatan efektif pedagogis Kristiani di era digital. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 592–616.
- Utomo, B. S. (2023). Prinsip integritas guru Pendidikan Agama Kristen menurut 1 Timotius 4:16. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 54–67. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.52>
- Wally, M. F., & Nenabu, G. (2025). Strategi manajemen konflik berbasis nilai-nilai pendidikan Agama Kristen bagi siswa sekolah dasar. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145–159. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.10>
- Warnius Waruwu, E., & Bilo, D. T. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. *Sinar Kasih*, 2(2), 254–268.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kesadaran spiritual bagi generasi milenial dan generasi Z di era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144–155.
- Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). Evolusi metode pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan tradisi iman dan teknologi masa depan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 167–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>
- Yurniman Ndruru, Y., Yurlina Ndruru, Indri Purnama Putri Harefa, & S. L. T. (2024). PAK sebagai agen perubahan dalam masyarakat majemuk: Prespektif kultura dan sosial. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4).
- Zai, E., Zega, Y. A., & Zai, N. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen melalui family education. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 125–137. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.148>

- Zai, N. (2022). Kajian Biblika tentang klausa “Aku datang bukan membawa damai, melainkan pedang” berdasarkan Matius 10: 34-36. *STT SETIA Jakarta*.
- Zai, N., & Gulo, J. (2025). Panggilan Kristen dalam politik: Melayani dengan integritas dan kasih. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 30–45. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.4>
- Zega, Y. A. (2023). Komunikasi efektif dalam bingkai kepemimpinan organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 113–119.